

**KORELASI ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN ORANGTUA
DAN KETERLIBATAN ORANGTUA DENGAN *EMERGENT*
*LITERACY SKILLS***

(Penelitian di Kelas I SDIT Al Muhajirin Sawangan Kecamatan Sawangan)

SKRIPSI



Oleh:

Amanah Nurul Khusna
14.0304.0028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

**KORELASI ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN ORANGTUA
DAN KETERLIBATAN ORANGTUA DENGAN *EMERGENT
LITERACY SKILLS***
(Penelitian di Kelas I SDIT Al Muhajirin Sawangan Kabupaten Magelang)

SKRIPSI



Oleh:

Amanah Nurul Khusna
14.0304.0028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

**KORELASI ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN ORANGTUA
DAN KETERLIBATAN ORANGTUA DENGAN *EMERGENT
LITERACY SKILLS***
(Penelitian di Kelas I SDIT Al Muhajirin Sawangan Kabupaten Magelang)

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

**KORELASI ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN ORANGTUA
DAN KETERLIBATAN ORANGTUA DENGAN *EMERGENT
LITERACY SKILLS***

(Penelitian di Kelas I SDIT Al Muhajirin Sawangan Kabupaten Magelang)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi

pada Program Studi Pendidikan Guru PAUD

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:

Amanah Nurul Khusna

14.0304.0028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

201

PERSETUJUAN

KORELASI ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN ORANGTUA DAN KETERLIBATAN ORANGTUA DENGAN *EMERGENT LITERACY* *SKILLS*

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru PAUD
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Dosen Pembimbing I

Dra. Lilis Madyawati, M. Si.
NIP. 19640907 198903 2 002

Magelang, 25 Juli 2018
Dosen Pembimbing II

Febru Puji Astuti, M. Pd.
NIK. 128406099

PENGESAHAN

KORELASI ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN ORANGTUA DAN KETERLIBATAN ORANGTUA DENGAN *EMERGENT LITERACY* *SKILLS*

Oleh:
Amanah Nurul Khusna
14.0304.0028

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan
Studi pada Program Studi Pendidikan Guru PAUD
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji:

Hari

Tanggal

Tim Penguji Skripsi:

1. Dra. Lilis Madyawati, M.Si. (Ketua/Anggota)
2. Febru Puji Astuti, M.Pd. (Sekretaris/Anggota)
3. Drs. Arie Supriyatno, M. Si. (Anggota)
4. Dra. Indiaty, M. Pd. (Anggota)



Mengesahkan,
Dekan FKIP

Drs. Tawil, M.Pd.,Kons.
NIP. 19570108 198103 1 003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Amanah Nurul Khusna
N.P.M : 14.0304.0028
Prodi : Pendidikan Guru PAUD
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Korelasi antara Tingkat Pendidikan Orangtua dan Keterlibatan Orangtua dengan *Emergent Literacy Skills*

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 23 Juli 2018

Yang membuat pernyataan,



Amanah Nurul Khusna
14.0304.0028

MOTTO

“Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis.”
(Terjemahan Q.S. Al Qalam ayat 1)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tersayang yang selalu mendoa dan mengasihiku tanpa henti.
2. Suamiku, Mat Priyadi, S.Kom., yang selalu mendukung dan menularkan energi positif padaku.
3. Adikku, Siti Atitah yang sedang bertumbuh dan mendewasa dengan caranya.
4. Almamaterku Program Studi Pendidikan Guru PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang.

**KORELASI ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN ORANGTUA DAN
KETERLIBATAN ORANGTUA DENGAN *EMERGENT LITERACY
SKILLS***
(Penelitian di Kelas I SDIT Al Muhajirin Sawangan Kabupaten Magelang)

Amanah Nurul Khusna

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara tingkat pendidikan orangtua dan keterlibatan orangtua dengan *emergent literacy skills*. Penelitian dilakukan di kelas I SDIT Al Muhajirin Sawangan Kabupaten Magelang.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 94 yang terdiri dari 47 orangtua siswa dan 47 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar angket, pencermatan dokumen tingkat pendidikan orangtua, dan tes *get ready to read*. Uji validitas instrumen angket keterlibatan orangtua menggunakan rumus *product moment* sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach alpha* dengan bantuan *SPSS versi 22 for Windows*. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, dan uji homogenitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi statistik parametrik dengan bantuan *SPSS versi 22 for Windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat korelasi positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dengan *emergent literacy skills*, nilai r_{hitung} sebesar 0,907 dan persentase hubungan sebesar 81,9 %, 2) terdapat korelasi positif dan signifikan antara keterlibatan orangtua dengan *emergent literacy skills*, nilai r_{hitung} sebesar 0,841 dan persentase sebesar 70,7 %, 3) terdapat korelasi positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dan keterlibatan orangtua dengan *emergent literacy skills*, nilai r_{hitung} sebesar 0,911 dan persentase hubungan antara ketiga variabel sebesar 83 %. Dengan demikian, tingkat pendidikan orangtua dan keterlibatan orangtua secara bersama-sama memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *emergent literacy skills* anak.

Kata kunci: *tingkat pendidikan orangtua, keterlibatan orangtua, emergent literacy skills*

**CORRELATION BETWEEN PARENTS EDUCATIONAL LEVEL AND
PARENTAL INVOLVEMENT WITH EMERGENT LITERACY SKILLS
(Research in Ist Grade of Al Muhajirin Sawangan Islamic Integrated
Elementary School Magelang Regency)**

Amanah Nurul Khusna

ABSTRACT

This study aims to determine the correlation between the level of educational parents and parental involvement with emergent literacy skills. The research was conducted in Ist grade of Al Muhajirin Sawangan Islamic Integrated Elementary School Magelang Regency.

This research design is correlation. The sampling technique using purposive sampling. The sample in this study amounted to 94 consisting of 47 parents and 47 students. Data collection techniques in this study using a questionnaire, scrutinizing documents parent educational level, and get ready to read test. Test the validity of the parent involvement questionnaire instrument using the product moment formula while the reliability test using cronbach alpha formula by SPSS version 22 for Windows. The prerequisite analysis test consists of normality test, linearity test, and homogeneity test. Data analysis technique using parametric statistic regression analysis by SPSS version 22 for Windows.

The results shows that: 1) there is a positive and significant correlation between the level of parent education with emergent literacy skills with the value of r_{count} of 0.907 and the percentage of relationships of 81.9%; 2) there is a positive and significant correlation between parental involvement with emergent literacy skills with value r_{count} of 0.841 and percentage of 70.7%; 3) there is a positive and significant correlation between the level of parent education and parental involvement with emergent literacy skills, with a value of 0.911 and the percentage relationship between the three variables by 83%. Thus, the level of parental education and parental involvement together have a positive and significant relationship to the emergent literacy skills of children.

Keywords: parental education level, parental involvement, emergent literacy skills

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala*, atas segala limpahan rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Korelasi antara Tingkat Pendidikan Orangtua dan Keterlibatan Orangtua dengan *Emergent Literacy Skills*”.

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar, tidak lepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, M.T., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Drs. Tawil, M. Pd., Kons., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Khusnul Laely, M. Pd., selaku Kaprodi Pendidikan Guru PAUD Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Dra. Lilis Madyawati, M. Si., dan Febru Puji Astuti, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan, dorongan, dan bimbingan.
5. Ustaz Nurshodiq, S. Pd. I., selaku Kepala SDIT Al Muhajirin Sawangan yang telah memberikan ijin penelitian skripsi dan memberikan arahan.
6. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

7. Kawan-kawan PD IPM Kabupaten Magelang, PD NA Kabupaten Magelang, dan Komisariat KIP IMM Universitas Muhammadiyah Magelang, yang telah menjadi wadah untuk mengaktualisasikan diri dan berfastabiqul khairat, serta semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa karya tulis skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, mengingat kemampuan maupun pengetahuan yang penulis miliki masih sangat terbatas. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari semua pihak senantiasa penulis nantikan demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENEGAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. <i>Emergent Literacy Skills</i>	11
1. Pengertian Literasi	11
2. Pengertian <i>Emergent Literacy Skills</i>	13
3. Tahapan Perkembangan <i>Emergent Literacy Skills</i>	15
4. Aspek-aspek <i>Emergent Literacy Skills</i>	19
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Emergent Literacy Skills</i>	22
6. Cara Pengembangan <i>Emergent Literacy Skills</i>	24
B. Tingkat Pendidikan Orangtua	28
1. Pengertian Pendidikan	28
2. Tingkat Pendidikan Orangtua	29
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Orangtua	32
C. Keterlibatan Orangtua	35
1. Pengertian Keterlibatan Orangtua	35
2. Manfaat Keterlibatan Orangtua	37
3. Bentuk Keterlibatan Orangtua	39
D. Korelasi antara Tingkat Pendidikan Orangtua dan Keterlibatan Orangtua dengan <i>Emergent Literacy Skills</i>	43

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	45
F. Kerangka Pemikiran	49
G. Hipotesis Penelitian	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Desain Penelitian	51
B. Identifikasi Penelitian	51
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	52
D. Subjek Penelitian	53
E. Metode Pengumpulan Data	54
F. Instrumen Penelitian	56
G. Validitas dan Reliabilitas	58
H. Prosedur Penelitian	59
I. Metode Analisis Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Hasil Penelitian	67
1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	67
2. Deskripsi Data Penelitian	68
3. Uji Prasyarat Analisis	71
4. Uji Hipotesis	74
B. Pembahasan	81
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	88
A. Simpulan	89
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1 Pedoman Skor Tingkat Pendidikan Orangtua	56
2 Pedoman Penilaian Angket	57
3 Kisi-kisi Keterlibatan Orangtua pada <i>Emergent Literacy Skill</i>	58
4 Hasil Uji Validitas Instrumen	62
5 Skor Tingkat Pendidikan Orangtua	69
6 Skor Angket Keterlibatan Orangtua	70
7 Skor Hasil <i>Tes Get Ready To Read</i>	71
8 Hasil Uji Normalitas dengan Uji <i>Kolmogorv Smirnov</i>	72
9 Hasil Uji Linieritas	73
10 Hasil Uji Homogenitas	74
11 <i>Model Summary</i> Hasil Uji Regresi X_1	75
12 ANOVA Hasil Uji Regresi X_1	75
13 <i>Coefficients</i> Hasil Uji Regresi X_1	76
14 <i>Model Summary</i> Hasil Uji Regresi X_2	77
15 ANOVA Hasil Uji Regresi X_2	78
16 <i>Coefficients</i> Hasil Uji Regresi X_2	78
17 <i>Model Summary</i> Uji Regresi Linier Berganda	79
18 ANOVA Hasil Uji Regresi Linier Berganda	80

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR		Halaman
1	Hubungan antara Variabel X1 & X2 dengan Y	49

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1 Surat Ijin Penelitian	96
2 Surat Keterangan Penelitian	97
3 Lembar Validasi Angket Keterlibatan Orangtua	98
4 Angket Keterlibatan Orangtua Sebelum Uji Validitas	111
5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	115
6 Angket Keterlibatan Orangtua	117
7 Kisi-kisi Angket Keterlibatan Orangtua	121
8 Alat Ukur Tes <i>Get Ready To Read</i>	123
9 Hasil Angket Keterlibatan Orangtua	126
10 Hasil Tingkat Pendidikan Orangtua	127
11 Hasil Tes <i>Get Ready To Read</i>	128
12 Uji Normalitas	129
13 Uji Linieritas	129
14 Uji Homogenitas	130
15 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Hipotesis 1	131
16 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Hipotesis 2	132
17 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Hipotesis 3	133
18 Dokumentasi Penelitian	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan literasi atau membaca dan menulis anak Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa tes *emergent literacy skills*, yang salah satunya adalah kemampuan memahami bacaan, performa siswa Indonesia untuk kategori tersebut berada diperingkat 61 dari 69 negara yang dievaluasi. Peringkat dan rerata skor Indonesia tidak berbeda jauh dengan hasil tes dan survei PISA pada tahun 2012, yang juga menempatkan Indonesia pada kelompok negara dengan penguasaan literasi yang rendah (Iswadi, 2016).

Survei yang telah dilakukan *Central Connecticut State University* (CCSU) di New Britain menempatkan Indonesia diperingkat 60 dari 61 negara terkait *literacy skills*. Indonesia hanya unggul dari Bostwana yang puas diposisi 61. Ukuran yang dipakai CCSU dalam menentukan peringkat literasi global ini adalah jumlah perpustakaan, sirkulasi surat kabar, ketersediaan komputer, akses internet, serta produk penelitian universitas terkemuka sebuah negara (Mohamad, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti selama pelaksanaan Program Magang I, II dan III, menemukan bahwa masih banyak guru yang mengajarkan anak didik dengan menghafal nama alfabet secara berulang-ulang hanya dengan menggunakan cara yang

monoton seperti; anak melihat tulisan di papan tulis dan menirukan guru menyebutkan huruf, suku kata atau kata. Masih sangat minim dalam penggunaan media atau metode bermain yang lebih multisensoris sehingga potensi yang terasah hanya penglihatan dan pendengaran. Hal tersebut tentu saja mengabaikan potensi sensorik lainnya seperti indera pengecap, perabaan, dan penciuman. Metode belajar yang dipilih lebih berorientasi pada mengajarkan langsung keterampilan atau *skill*, kurang diimbangi dengan orientasi holistik yang menyenangkan dan bermakna.

Sementara itu, mayoritas orangtua lebih berorientasi pada hasil belajar keterampilan baca tulis, namun mereka kurang terampil mengajak anak melakukan aktivitas yang menyenangkan. Kebiasaan membaca di rumah masih kurang, padahal kebiasaan ini sangat penting untuk mengembangkan kemampuan bahasa maupun pengetahuan tentang tulisan. Data tersebut cukup mendukung fakta di lapangan, bahwa anak lebih banyak dituntut untuk mencapai target akademis berupa hasil keterampilan membaca dan menulis, dibandingkan proses belajar yang menarik dan bermakna dalam konteks kegiatan sehari-hari. Pembelajaran *emergent literacy skills* masih sebatas mengajarkan anak nama alfabet, mengeja huruf, membaca kata, dan kalimat. Anak lebih banyak latihan membaca suku kata dan kata, yang bahkan kata-kata itu belum mereka pahami secara utuh dan bermakna.

Ditambah dengan pandangan dari sebagian besar orangtua yang menganggap lebih taman kanak-kanak (TK) yang telah meluluskan anak-

anak yang sudah mampu membaca tanpa memperdulikan bagaimana cara dan proses selama pembelajaran. Kondisi itu mendorong sekolah untuk menjadikan *literacy skills* sebagai target yang harus dicapai dalam proses pendidikan di taman kanak-kanak dan berakibat menekankan stimulasi kognitif, tetapi mengabaikan stimulasi aspek lain dari potensi anak seperti; aspek motorik, emosi, sosial, dan moral. Anak hanya dipandang oleh orangtua dan guru sebagai individu yang pasif menerima informasi, bukan subjek yang aktif mengolah informasi dan menghasilkan kreasi serta inovasi.

Kenyataan tersebut menjadi tidak sejalan dengan beberapa pendapat ahli yang memandang bahwa, sejak usia dini anak mampu menulis atau mencoret-coret secara bermakna. Seperti halnya pendapat Montessori yang mengemukakan bahwa anak usia 3-6 tahun sudah mempunyai potensi *emergent literacy skills*. Lebih lanjut, Montessori mengemukakan bahwa anak-anak sudah mampu menulis namanya sendiri, menulis kata dan menulis huruf untuk keterangan gambar. Sementara, menurut Havighurst, salah satu tugas perkembangan anak usai 6-12 tahun adalah mengembangkan *emergent literacy skills* (Morrison, 2012).

Mengapa *emergent literacy skills* menjadi penting? Sebab, dengan kurangnya keterampilan literasi anak tidak hanya akan menyulitkan diri sendiri dan guru, akan tetapi, berakibat terhadap jenjang pendidikan selanjutnya yang hendak ia tempuh. Walau tidak dapat dipungkiri bahwa kenyataannya, pengembangan *emergent literacy skills* bukan merupakan

program pembelajaran khusus. Tapi, terintegrasi dalam program kegiatan belajar yang utuh. Melalui program kegiatan tersebut, diharapkan anak dapat mencapai perkembangan tertentu sesuai dengan masa pekanya, sehingga siap secara fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan di sekolah dasar (SD).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, tujuan pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*), agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai pandangan hidup suatu bangsa. Paradigma tersebut sejalan dengan pendapat Pestalozzi, bahwa segala usaha yang dilakukan oleh orang dewasa harus disesuaikan dengan perkembangan anak menurut kodratnya, sebab, pendidikan pada dasarnya adalah suatu usaha pemberian pertolongan agar anak dapat menolong dirinya sendiri semenjak dini sehingga mampu mengembangkan *emergent literacy skills* secara mandiri (Morrison, 2012).

Sementara itu, berdasar studi pendahuluan berupa wawancara dengan sejumlah dosen di lingkup kampus Universitas Muhammadiyah Magelang, mengungkapkan bahwa peran orangtua di rumah perlu turut andil dalam menanamkan *literacy skills* pada anak-anak mereka sejak usia pra-sekolah. Orangtua yang memiliki pendidikan tinggi biasanya akan paham mengenai pentingnya mengembangkan literasi anak. Namun, tidak menutup kemungkinan orangtua yang berpendidikan lebih rendah tetap memperhatikan pentingnya pengembangan literasi bagi anak usia dini.

Orangtua dengan pendidikan lebih tinggi akan lebih mudah mengajarkan literasi pada anaknya, karena mereka mampu dalam mengakses informasi terkait tahapan literasi anak dan bagaimana cara pengembangannya dibandingkan dengan orangtua yang berpendidikan rendah. Akan tetapi, dari berbagai permasalahan tersebut terdapat faktor penentu, yaitu integritas dan ketekunan orangtua dalam mengajarkan literasi kepada anak.

Timbul pula kesenjangan yang terjadi pada orangtua yang mengenyam pendidikan tinggi sehingga berimplikasi pada jenjang karier yang serba dituntut untuk totalitas dalam pekerjaan, akibatnya *quality time* menjadi terbatas di rumah. Ditambah dengan pesatnya era teknologi yang mengemas berbagai informasi secara digital. Terbukti hampir setiap keluarga baik usia anak hingga dewasa memiliki perangkat digital berupa *handphone* yang canggih, sayangnya, sering kali kurang diimbangi dengan penggunaan secara bijak dan perangkat tersebut masih sebatas berfungsi sebagai sarana komunikasi lisan. Bahkan, banyak dijumpai, anak pra-sekolah menggunakan *gadget* hanya sebatas wahana bermain *games*. Akhirnya fenomena tersebut memunculkan berbagai permasalahan tumbuh kembang anak, tidak terkecuali pada aspek perkembangan literasi anak.

Orangtua dengan pendidikan tinggi biasanya mempunyai tuntutan pada anak mereka untuk bisa mencapai prestasi akademis, sedangkan prestasi di luar akademik dianggap tidak terlalu penting. Sering ditemukan anak yang berada di bangku TK, sudah diikutkan les bahasa asing, les

calistung, dan lain-lain. Orangtua yang mengenyam pendidikan rendah atau bahkan tidak mengenyam jenjang pendidikan formal sama sekali, biasanya menempati pekerjaan dengan penghasilan yang terbatas. Hal tersebut berdampak pada kurangnya pemenuhan fasilitas dalam aktivitas literasi anak seperti buku bacaan dan alat tulis. Minim akses dalam mendapatkan informasi terkait permasalahan pendidikan literasi masa kini, dan sedikit pemahaman mengenai *literacy skills*.

Padahal orangtua memiliki posisi strategis dalam proses tumbuh kembang anak, mengingat waktu kebersamaan orangtua dengan anak akan lebih banyak dibandingkan waktu berada di lembaga PAUD. Terlebih ikatan orangtua dan anak secara emosional juga lebih erat. Namun demikian, masih banyak orangtua yang kurang kesadaran untuk terlibat dalam pendidikan anak mereka, karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan mendidik.

Keterlibatan orangtua untuk memperkenalkan *emergent literacy skills* kepada anak usia dini memang harus membutuhkan berbagai aktivitas yang mendukung sekaligus menarik bagi anak. Orangtua dapat terlibat dalam berbagai kesempatan pada pengembangan *emergent literacy skills* melalui beragam aktivitas, seperti membacakan cerita kepada anak. Kegiatan membaca tersebut diyakini dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan mengajarkan baca-tulis. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan sebuah *big book* atau buku besar. *Big book* merupakan buku cerita yang berkarakteristik khusus yang dibesarkan, baik teks maupun

gambaranya, untuk memungkinkan terjadinya kegiatan membaca bersama, *shared reading*, antara orangtua dan anak.

Menyadari kondisi tersebut, maka penting sekali adanya upaya menggalakkan kerjasama antara peneliti, pendidik baik orangtua dan guru, serta penentu kebijakan. Saling bekerjasama dalam upaya meningkatkan mutu PAUD, agar berjalan secara efektif dan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga kebijakan yang diambil dan pelaksanaan pendidikan didasarkan pada hasil penelitian (*research based*) di lapangan yang realistis dan kontekstual sesuai budaya di Indonesia. Untuk tujuan tersebut, peneliti hendak melakukan penelitian guna mengetahui korelasi antara tingkat pendidikan orangtua dan keterlibatan orangtua dengan *emergent literacy skills*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. *Emergent literacy skills* anak Indonesia masuk pada kategori peringkat literasi global yang rendah, karena kurangnya penguasaan membaca dan menulis dalam aktivitas keseharian.
2. Cara orangtua dalam membimbing anak mengembangkan *emergent literacy skills* di rumah berbeda satu dengan lainnya, dikarenakan tingkat pendidikan orangtua yang berbeda.

3. *Emergent literacy skills* anak belum berkembang secara baik, karena keterlibatan orangtua dalam aktivitas literasi selama di rumah masih jarang dilakukan.
4. Mayoritas guru mengenalkan *emergent literacy skills* sangat terbatas dan minim, disebabkan oleh penggunaan media atau metode bermain yang kurang multisensoris.
5. Mayoritas orangtua berorientasi pada hasil belajar *literacy skills* secara akademik, karena anggapan hasil lebih utama dibandingkan proses pengembangan *emergent literacy skills*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, maka peneliti membatasi fokus permasalahan pada hal-hal berikut:

1. Tahapan perkembangan *emergent literacy skills* anak usia dini.
2. Pengaruh tingkat pendidikan orangtua dalam pengembangan *emergent literacy skills*.
3. Keterlibatan orangtua dalam pengembangan *emergent literacy skills*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat korelasi antara tingkat pendidikan orangtua dengan *emergent literacy skills*?

2. Apakah terdapat korelasi antara keterlibatan orangtua dengan *emergent literacy skills*?
3. Apakah terdapat korelasi antara tingkat pendidikan orangtua dan keterlibatan orangtua dengan *emergent literacy skills*?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara tingkat pendidikan orangtua dan keterlibatan orangtua dengan *emergent literacy skills*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khasanah ilmu pendidikan khususnya di bidang pendidikan anak usia dini, memberikan suatu wacana baru tentang perkembangan *emergent literacy skills* dikorelasikan dengan tingkat pendidikan orangtua dan keterlibatan orangtua.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orangtua

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bagaimana hendaknya orangtua terlibat secara aktif dalam proses aktivitas literasi anak khususnya dalam pengembangan *emergent literacy skills*.

b. Bagi para guru

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bagaimana karakteristik anak-anak dalam mengembangkan *emergent literacy skills* serta dapat menjadi referensi untuk memberikan arahan terhadap orangtua anak didik mengenai bagaimana hendaknya mereka selalu terlibat dalam memberikan fasilitas untuk pengembangan *emergent literacy skills* anak mereka ketika di rumah, sehingga terjalin hubungan yang baik antara guru dan orangtua dalam menciptakan kesuksesan generasi literat pada anak didik.

c. Bagi *stakeholder*

Penelitian ini dapat menjadi pemantik untuk mengoptimalkan sarana dan prasarana guna mewujudkan generasi literat semenjak usia dini melalui pengembangan *emergent literacy skills*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Emergent Literacy Skills

1. Pengertian Literasi

Secara bahasa, literasi adalah keaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca. Dalam bahasa Inggris, *literacy* artinya kemampuan membaca dan menulis (*the ability to read and write*). Literasi adalah kualitas atau kemampuan melek huruf atau aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis (Maulidi, 2016).

National Institute for Literacy mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat tertentu. Sementara, menurut UNESCO, literasi dipahami sebagai seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis, namun terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya (Mujib, 2016).

Selanjutnya pengertian literasi adalah perpaduan kemampuan membaca, menulis, aritmatika, berbicara, dan berkomunikasi lisan. Hal tersebut berarti dalam literasi terdapat proses pemahaman teks, memproduksi teks, dan mentransformasi teks. Literasi bukan hanya berurusan dengan bahasa tulis, melainkan juga bahasa lisan dan

bahkan melakukan kegiatan melihat untuk melengkapi pemahaman teks tertulis dan kegiatan berkomunikasi secara lisan (Susanto, 2017).

Pada abad ke-21 ini, kata literasi telah memiliki makna baru. Dalam perkembangan selanjutnya, sejalan dengan waktu, definisi literasi telah bergeser lebih kompleks disebabkan perluasan makna dari akibat masifnya penggunaan dan perkembangan teknologi informasi, atau disebut dengan multiliterasi. Pendidikan literasi selalu menjadi topik yang pada akhirnya didiskusikan di setiap lini pendidikan dan para profesional pendidikan anak usia dini karena prestasi literasi adalah salah satu tujuan utama di tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar (Widyastuti, 2017).

Konsep literasi yang telah dipaparkan, merupakan tujuan ideal dan tujuan akhir yang hendak dicapai dalam pembelajaran literasi. Untuk konsep literasi dalam pendidikan anak usia dini, tujuan yang ingin dicapai adalah keterampilan dasar yang meliputi menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Lebih khusus lagi, adalah bagaimana mengembangkan kepekaan dan kemampuan terhadap membaca dan menulis pada anak usia dini.

Dari beberapa pengertian literasi tersebut, dapat dirangkum bahwa literasi pada dasarnya mengacu pada kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan ini juga tidak terlepas dari kemampuan berbicara. Kegiatan menulis mempunyai hubungan yang erat dengan

membaca. Menulis merupakan alat yang digunakan dalam melakukan komunikasi dan mengekspresikan diri secara nonverbal.

Menulis adalah suatu proses yang bersifat kompleks karena kemampuan menulis memerlukan adanya koordinasi beberapa kemampuan seperti persepsi visual-motor dan kemampuan konseptual yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif. Selain itu, anak-anak membutuhkan tulisan untuk membantu mereka belajar membaca, mereka membutuhkan bacaan untuk membantu mereka belajar menulis, dan mereka membutuhkan komunikasi lisan untuk membantu mereka belajar membaca dan menulis.

2. Pengertian *Emergent Literacy Skills*

Dalam perkembangan konsep literasi, muncul konsep literasi dasar sejak Marie Clay memperkenalkan konsep *emergent literacy*, yang merupakan perilaku pura-pura meniru membaca dan menulis pada anak prasekolah, disebut juga dengan istilah *early literacy*, yang menggambarkan bahwa kemampuan awal yang menjadi dasar bagi kemampuan membaca dan menulis yang sesungguhnya

Kata *emergent literacy* adalah suatu pembentukan keterampilan baca tulis yang diketahui sebagai suatu awalan sebelum anak memasuki jenjang sekolah formal. Kemampuan awal anak dalam membaca dan menulis lahir karena keingintahuan anak dan kemauan yang tinggi untuk mengetahui sesuatu (Susanto, 2017). Pendapat lain menjelaskan *emergent literacy* sebagai suatu prediksi suksesnya

membaca dan menulis pada anak prasekolah atau anak usia dini dan menolak pencapaian literasi di tingkat prasekolah dengan cepat untuk anak yang berada dalam keadaan rata-rata pembaca (Santrock, 2011).

Terdapat istilah yang memiliki dua konotasi arti dalam *emergent literacy*, yaitu terkait suatu pandangan tentang perkembangan literasi anak dan suatu bentuk kemampuan literasi yang dimiliki anak. Menurut Rosenberg, dkk. (dalam Ruhaena, 2013) sebagai pandangan *emergent literacy* terjadi secara berkelanjutan dalam diri anak untuk memperoleh kemampuan baca tulis, sementara perkembangan literasi tidak dimulai sejak masuk sekolah tetapi dimulai sejak usia dini. Sebagai kemampuan atau *skills*, *emergent literacy* merupakan dasar-dasar literasi yang berkembang pada usia prasekolah berguna sebagai fondasi dalam menguasai kemampuan literasi sebenarnya di sekolah dasar.

National Institutes of Children and Human Development, menerangkan bahwa *emergent literacy skills* adalah kemampuan membaca dan menulis sebelum anak benar-benar mampu membaca dan menulis. Perkembangan literasi pada anak prasekolah berada pada tahap literasi dasar. Kemampuan literasi bukanlah kemampuan yang dimiliki anak seiring dengan pertambahan usia, tetapi kemampuan yang dimiliki karena adanya pembiasaan atau stimulasi (Nuraeni, 2016).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *emergent literacy skills* merupakan kemampuan literasi dasar yang diketahui sebagai perilaku imitasi dan prediksi awal dasar-dasar literasi yang berkembang pada anak usia dini berguna sebagai fondasi dalam menguasai kemampuan literasi sebenarnya di sekolah dasar karena adanya pembiasaan atau stimulasi.

3. Tahapan Perkembangan *Emergent Literacy Skills*

Perkembangan *emergent literacy skills* terbagi dalam beberapa tahap. Pertama, usia 2-4 tahun anak usia prasekolah masih sibuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa. Perkembangan bahasa terkait erat dengan perkembangan kemampuan literasi di kemudian hari. Pada usia tersebut, anak mulai mempelajari kemampuan motorik halus dasar yang diperlukan untuk belajar menulis atau *pre-writing skills*. Misalnya belajar menarik garis, menggambar lingkaran, dan menghubungkan titik-titik (Soebadi, 2013).

Kedua, usia 4-5 tahun anak mulai mengenal dasar-dasar baca-tulis atau *pre-reading skills*. Pada usia tersebut, anak sudah dapat mengeja suku kata kemudian membaca kata-kata sederhana. Anak tertarik untuk menulis beberapa huruf dan angka serta anak semakin nyaman menggunakan alat tulis. Ketiga, usia 6-7 tahun pada tahun pertama sekolah dasar, anak mulai dapat mengenali kata tanpa harus mengeja terlebih dahulu dan mengerti makna sebagian besar kata serta kalimat

yang dibaca. Pada akhir masa tersebut, anak sudah mahir menulis, dengan tulisan yang dapat dibaca.

Keempat, usia 7-8 tahun anak dapat membaca keras-keras dengan ekspresi dan sudah memiliki preferensi buku atau cerita yang disenanginya. Pada akhir masa tersebut, biasanya anak sudah dapat membaca sendiri dengan lancar. Kelima, usia 8 tahun ke atas anak sudah mahir mempergunakan kemampuan membaca dan menulis untuk belajar baik di dalam maupun di luar sekolah.

Menurut Snow, dkk. (dalam Ruhaena, 2013) perkembangan perolehan *emergent literacy skills* dapat digambarkan menurut usia antara lain: a) lahir sampai 3 tahun, anak sudah mampu mengenal buku khusus dari cover, pura-pura membaca, menikmati permainan kata dan lagu, mendengarkan cerita, mulai menulis bentuk yang mirip huruf, b) usia 3-4 tahun anak mengetahui bahwa huruf alfabet memiliki nama dan berbeda dengan gambar, memahami beberapa tanda tertulis baik tanda masuk atau keluar. Mereka juga memberikan perhatian pada bunyi bahasa yang berbeda-beda, menunjukkan ketertarikan terhadap buku dan membaca, menghubungkan kejadian dalam cerita dengan pengalaman hidup, dapat menuliskan pesan sendiri, terkadang dalam bentuk coretan, c) usia taman kanak-kanak 5 tahun, pada usia ini anak mampu mengenal huruf besar dan kecil, mengerti bahwa urutan huruf dalam tulisan menggambarkan urutan bunyi dalam ucapan.

Mereka juga dapat menyebutkan judul dan pengarang buku, membuat prediksi yang didasarkan pada ilustrasi cerita, menggunakan *invented spelling* untuk menulis pesannya sendiri, menulis namanya sendiri, dan dapat menulis huruf atau kata dengan dikte, d) usia sekolah dasar 7 tahun, pada usia ini anak dapat membaca suku kata, dapat mengenali kata-kata iregular dengan melihatnya, memprediksi apa yang akan terjadi dalam cerita, memantau pemahamannya ketika membaca, mengenali saat ada kata yang tidak masuk akal. Selain itu dapat membuat tulisan untuk dibaca orang lain.

Berdasarkan penjelasan tahapan-tahapan perkembangan *emergent literacy skills* anak usia dini tersebut, yang ditinjau dari perkembangan tiap rentang usia, maka peneliti hendak berfokus melakukan penelitian pada rentang usia 7-8 tahun atau setara dengan kelas rendah di tingkat Sekolah Dasar (SD), yang mana pada usia tersebut anak sudah mampu memberikan timbal balik terhadap aktivitas literasi yang dilakukannya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Tidak hanya itu, anak usia 7-8 tahun di negara Indonesia merupakan masa peralihan dari prasekolah ke masa sekolah dasar.

Ditambah juga, jika ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan pada anak usia 7-8 tahun terdapat beberapa karakteristik diantaranya adalah: a) perkembangan kognitif, mengacu pendapat Piaget (Sujiono, 2016), maka anak usia 7-8 tahun berada pada masa operasional konkrit. Adapun ciri utama masa tersebut

adalah bahwa anak dapat mulai berpikir logis dan konkrit, pengklasifikasian sudah mulai rumit, mampu membaca, dapat berbahasa seperti orang dewasa, biasa bercerita serta mampu membedakan antara hal yang serius dan lucu, b) perkembangan motorik pada umumnya anak telah dapat mengoordinasikan tangan dengan panca inderanya, sehingga anak sudah dapat memegang pensil dan membuat tulisan yang bermakna, c) perkembangan bahasa dan komunikasi, ketika anak memasuki bangku SD mereka memperluas relasi sosialnya dan diajarkan banyak kosakata baru, maka perbendaharaan kata anak bertambah sangat drastis. Paling tidak kosakata anak telah mencapai 14.000 kata, kemudian penggunaannya juga telah menyerupai kalimat orang dewasa, d) perkembangan sosio-emosional yang menurut Sigmund Freud (Harjaningrum, dkk., 2007), usia 7-8 tahun masuk kategori masa laten. Pada masa itu, kehendak dan aktivitas seksual anak tidak sama seperti masa phalik, ia terpendam dan tidak muncul kepermukaan karena anak sangat disibukkan dengan aktivitas sosialnya.

Anak telah berorientasi dan bersosialisasi dengan lingkungan di luar rumah. Mereka mulai berteman dan menyesuaikan lingkungan sosial, e) perkembangan fisik, yang mana bentuk badan mempengaruhi tinggi dan berat badan. Perbedaan pertumbuhan fisik antara laki-laki dan perempuan menjadi lebih nyata. Umumnya anak perempuan lebih cepat daripada anak laki-laki, tetapi setelah mengalami masa pubertas,

anak laki-laki yang lebih cepat pertumbuhan fisiknya, f) perkembangan moral anak mulai dapat mempertimbangkan berbagai situasi khusus yang mendasari satu peristiwa atau perilaku. Anak juga memahami bahwa penilaian baik dan buruk dapat berubah. Konsep moral seperti itu banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya. Secara rinci, Kohlberg menyebutkan perkembangan moral anak periode tersebut, yaitu anak memahami adanya peraturan/norma standar yang harus diikuti, anak bereaksi sesuai konsekuensi yang diterima dan anak mengikuti apa yang didengar/dilihatnya.

4. Aspek-aspek *Emergent Literacy Skills*

Menurut *Multnomah Public Library* dan *National Institute of Child Health and Human Development* (dalam Nuraeni, 2016), Lancy dan Bergin (dalam Pradipta, 2013) menyatakan ada enam kemampuan yang harus dimiliki anak untuk mencapai perkembangan *emergent literacy skills* yang baik. Keenam kemampuan tersebut adalah *vocabulary*, *print motivation*, *print awareness*, *narrative skills*, *letter knowledge*, dan *phonological awareness*. Penjabaran dari masing-masing kemampuan sebagai berikut.

a. *Print Motivation Skill* (motivasi untuk membaca tulisan)

Anak yang memiliki orangtua gemar membaca akan termotivasi untuk belajar lebih keras untuk membaca meski ada kesulitan yang dihadapi. Pada tahap ini, anak mulai berpura-pura membaca, mencoba untuk mengidentifikasi kata dan tulisan seperti pada kaos

dan wadah makanan. Anak tertarik pada permainan edukatif bersama orangtua yang mengenalkan tulisan.

b. *Phonological Awareness Skill* (kesadaran bunyi huruf)

Kemampuan untuk mendengar dan bermain dengan suara dari unsur kata sederhana. Termasuk aktivitas dengan irama, kata-kata, suku kata, dan suara awal. Anak yang lebih baik dalam memperlihatkan irama, suku kata, dan fonem lebih cepat dapat membaca. Intinya, kemampuan fonem adalah satu dari kunci sukses anak menjadi pembaca yang fasih.

c. *Vocabulary Skill* (kosakata)

Merupakan suatu pengetahuan tentang nama dari suatu benda atau sesuatu hal. Pertumbuhan kosakata pada anak usia dini melibatkan orangtua yang lebih sering menjalin interaksi dan komunikasi dengan anak.

d. *Narrative Skill* (kemampuan bercerita)

Kemampuan untuk mendeskripsikan suatu hal atau kejadian untuk diceritakan kembali. Anak-anak yang mempunyai kosakata banyak dan pemahaman yang lebih baik pada aspek bahasa memiliki kemampuan membaca yang lebih. Ada keterkaitan erat antara berbicara bahasa dengan menuliskan bahasa.

e. *Print Awareness Skill* (kesadaran terhadap tulisan)

Kesadaran terhadap tulisan adalah anak senang memperhatikan atau menandai sesuatu di lingkungan sekitar, anak mengetahui cara

memegang buku dan memahami bagaimana membaca tulisan di dalam suatu halaman buku.

f. *Letter Knowledge Skill* (kemampuan mengenal huruf)

Merupakan suatu pengetahuan bahwa huruf mempunyai bunyi dan bentuk yang berbeda-beda, namun ada beberapa huruf seperti terlihat sama. Setiap huruf memiliki nama dan suara tertentu. Anak mampu mengidentifikasi huruf dalam sistematika penulisan abjad atau alfabet.

Sementara, Weigel, dkk. (2010), memilah *emergent literacy skills* menjadi tiga: a) pengetahuan tulisan (*print knowledge*) merupakan kemampuan anak untuk mengenali tulisan dan berbagai bentuk kosakata baru yang anak temui di lingkungan sekitar tempat tinggal; b) dasar-dasar menulis (*emergent writing*) pada anak usia dini mencakup berbagai cara dasar untuk memegang pensil, membuat coretan-coretan dasar, dan membedakan tiap kata berdasarkan susunan huruf abjad; c) minat membaca (*reading interest*) pada anak muncul ketika anak mulai tertarik untuk memegang buku, membuka-buka buku, serta memperhatikan gambar dan tulisan yang terdapat dalam buku, pura-pura membaca setiap buku yang sedang ia pegang.

Dari uraian tersebut, peneliti dapat merangkum aspek-aspek *emergent literacy skills* menjadi lima komponen yang berbeda, yaitu: a) kemampuan bahasa, yang mencakup kosakata dan pemahaman bahasa lisan; b) kesadaran fonologis, yaitu kemampuan mendeteksi,

memanipulasi dan menganalisis bahasa lisan yang mampu untuk membedakan fonem, suku kata, dan kata; c) kemampuan membaca yang mencakup pengenalan aturan membaca, pengetahuan huruf dan bunyi huruf, mengeja kata; d) kemampuan menulis, yang mencakup kemampuan menuliskan bentuk huruf, nama sendiri dan kata; e) motivasi membaca, yaitu keinginan dalam diri anak untuk membaca.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Emergent Literacy Skills*

Menurut Ruhaena (2013), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan *emergent literacy skills*. Pertama, aktivitas literasi merupakan mediator di antara stimulasi di rumah dan program prasekolah yang mencakup aktivitas literasi berupa membaca buku cerita yang mana merupakan unsur penting perkembangan bahasa baik ekspresif maupun reseptif.

Ketika anak mendapat rangsangan membaca buku, aktif dalam aktivitas literasi akan memiliki *emergent literacy* yang lebih tinggi, kegiatan yang dilakukan dapat berupa: a) mengajak anak bercakap-cakap serta pemberian *verbal scaffolding*, b) bermain terkait huruf dan kata, c) mengajari pengetahuan tulisan, d) mengenalkan bunyi huruf, dan nama alfabet, e) mengajari anak menulis, f) interaksi orangtua-anak saat aktivitas literasi, bagaimana perilaku orangtua dalam menciptakan pola interaksi menentukan efektif tidaknya proses aktivitas literasi. Beberapa pola interaksi yang berpengaruh positif adalah sikap responsif, interaksi afektif, *metalingual utterance*, *verbal*

scaffolding, strategi membaca buku dan sensitivitas terhadap kebutuhan anak.

Kedua, keteraturan rutinitas keluarga dalam mengembangkan perilaku positif dan berkaitan dengan kegiatan literasi di rumah. Semakin teratur kondisi keluarga semakin besar kemungkinan orangtua terlibat dalam aktivitas literasi bersama anak dan semakin tinggi *emergent literacy skills* anak. Ketiga, karakteristik orangtua, membantu anak dalam mencapai *emergent literacy skills* dengan bermacam-macam cara dan tingkat keterlibatan yang bervariasi. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, berupa: a) nilai atau keyakinan, bagaimana orangtua memandang pentingnya dan cara yang tepat mengembangkan *emergent literacy* merupakan nilai yang dipahami dan diyakini mempengaruhi perilaku orangtua dalam mengembangkan *emergent literacy skills* anak, b) sikap, bagaimana orangtua memiliki sikap terhadap membaca berpengaruh terhadap prestasi anak membaca, c) pendidikan, pekerjaan, pendapatan; pengaruh pendidikan orangtua terhadap kemampuan anak membaca ditengarai oleh kondisi literasi di rumah, sedangkan ketiga faktor tersebut sebagai sumberdaya keluarga memprediksi aktivitas literasi di rumah.

Media massa dan teknologi memunculkan besarnya pengaruh sehingga era sekarang lebih dikenal dengan era literasi baru atau multiliterasi. Pengaruh penggunaan multimedia memfasilitasi

terjadinya pembentukan kemampuan kognitif dan tercapainya hasil belajar.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pengembangan *emergent literacy skills* meliputi: aktivitas literasi yang dilakukan secara rutin dan konsisten, interaksi yang terjadi antara orangtua-anak selama aktivitas literasi menentukan efektif tidaknya proses interaksi, karakteristik yang dimiliki orangtua seperti keyakinan, sikap, status pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan orangtua serta penggunaan multimedia juga akan menjadi prediktor dalam membantu anak mencapai *emergent literacy skills* secara optimal.

6. Cara Pengembangan *Emergent Literacy Skills*

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk pengembangan *emergent literacy skills*, seperti yang dikemukakan oleh Morrison (2012). Pertama, pendekatan kata yang terlihat, disebut juga kata-utuh, yang mana anak diperlihatkan kata utuh seperti; kucing, topi, sedih; dan mengembangkan kata tersebut yang memudahkan mereka untuk memulai membaca dan menulis. Bisa dengan memberi label objek-objek di suatu rumah atau kelas seperti; pintu, dinding, almari. Dinding kata populer adalah papan pengumuman atau area pameran di mana kata-kata baru dan sering digunakan untuk dipamerkan. Kata-kata tersebut disusun berdasarkan abjad.

Kedua, instruksi bunyi, dengan menekankan pengajaran korespondensi huruf-bunyi. Mempelajari hubungan-hubungan ini, anak dapat memadukan bunyi dengan kata. Bukti penelitian menunjukkan bahwa instruksi bunyi memungkinkan anak menjadi pembaca yang cakap. Ketiga, melalui pendekatan pengalaman bahasa (*language experience approach/LEA*), mengaitkan bahasa lisan dan tertulis, dan menjaga pendidikan baca-tulis tetap penuh makna bagi anak dan harus berasal dari pengalaman yang menarik untuk mereka. Keempat, bahasa utuh, mengajarkan semua aspek bahasa; membaca, menulis, menyimak, dan berbicara sebagai basis pengembangan baca-tulis. Anak belajar membaca dan menulis melalui berbicara dan menyimak, mereka belajar berbicara dengan cara menulis, dan mereka belajar menulis dengan cara membaca.

Kelima, kegiatan membaca bersama merupakan cara yang baik bagi anak untuk memanfaatkan minat tersebut dan membantu mereka belajar membaca. Membaca bersama berawal dari keinginan alamiah anak-anak untuk membaca dan membaca ulang buku favorit. Membaca teks berulang selama beberapa hari, minggu atau bulan memperdalam pemahaman anak karena setiap kali membaca adalah untuk tujuan yang berbeda: memperluas, memperbaiki, atau memperdalam kemampuan anak untuk membaca dan menyusun makna. Terdapat tiga langkah dalam proses membaca bersama: 1)

memperkenalkan buku, 2) membaca bersama dan memberikan respons terhadap buku, 3) menambah buku bacaan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika (2015) menjelaskan tentang cara pemberian teknik stimulasi *emergent literacy skills* yang dapat dilakukan oleh orangtua, khususnya ibu, yaitu:

- a. Menulis bersama, tahapan-tahapan mengajarkan menulis bersama yaitu: 1) meremas kertas, 2) menyobek dan meremas kertas, 3) membuat lingkaran menggunakan jari telunjuk, kepala, kaki atau apa saja dengan menyuarakan suara, 4) memegang pensil yang benar, 5) mencoret-coret yang tidak teratur dengan menyuarakan suara tertentu agar anak tertarik, 6) membuat titik-titik garis tegak dan tidur untuk ditebalkan, 7) membuat titik-titik dengan bentuk segitiga, lingkaran maupun persegi dan menebali, 8) membuat titik-titik bentuk huruf dan angka, 9) menuliskan huruf di buku kotak-kotak, 10) mengajarkan menulis kata.
- b. Membaca bersama, tahapan membaca bersama dilakukan dengan cara: 1) memilih buku yang dominan gambar dan warnanya agar anak tertarik dengan buku, 2) buku dihadapkan ke depan anak, 3) menunjukkan gambar dan menyebutkan nama gambar kepada anak, 4) meminta anak untuk menyebutkan nama dari gambar yang ditunjuk.
- c. Bercakap dengan anak saat bermain, tahapan percakapan ibu dan anak, yaitu: 1) posisi ibu dan anak dalam keadaan nyaman, serta

anak sedang dalam bermain malam pet, *puzzle*, mewarnai, dan lain-lain, 2) ibu menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, 3) percakapan mengenai bermain bola, mengenal warna, aktivitas sehari-hari anak, dan lain-lain, 4) jangan menuntut anak untuk menjawab benar dalam menjawab.

- d. Mendongeng dan membacakan cerita, tahapan mendongeng yaitu:
- 1) mendongeng menggunakan boneka tangan dan membacakan buku cerita, 2) gunakan buku cerita bergambar dan berwarna agar anak tertarik, 3) mendongeng tentang kegiatan keseharian anak dari sejak bangun, mandi, makan, sekolah dan bermain dengan teman, namun tema yang baik untuk anak adalah yang berkaitan dengan keseharian anak juga nilai moral yang harus ditanamkan sejak dini seperti kejujuran, sikap tolong menolong, dan lain-lain, 4) setelah selesai mendongeng ajak anak *me-review* terkait cerita yang sudah dibacakan.

Pemaparan mengenai cara-cara mengembangkan *emergent literacy skills* anak, akan membuahkan hasil ketika perencanaannya disusun secara sistematis dan hierarkis, juga senantiasa mempertimbangkan tingkat kesulitan dan frekuensi selama proses pemberian stimulasi. Namun, juga menunjukkan bahwa tidak hanya anak yang membutuhkan pembelajaran dan pengembangan *emergent literacy skills*, tapi orangtua dan para pendidik atau guru juga perlu belajar

untuk dapat membantu secara maksimal terhadap anak mereka dalam mengembangkan kemampuan tersebut.

B. Tingkat Pendidikan Orangtua

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Hasbullah, 2013). Selanjutnya menurut Ihsan (2008) pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membantu potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani: pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani. Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita atau tujuan pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan.

Sementara, menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal I yang dimaksud pendidikan adalah, “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Dari beberapa pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan mengandung pengertian yang menunjukkan suatu proses bimbingan, yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh pendidik terhadap peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk membentuk kepribadian, kedewasaan mental, intelektual, budi pekerti, yang dapat berguna bagi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Tingkat Pendidikan Orangtua

Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran (Ihsan, 2008).

Menurut Coombs, jenis pendidikan dibedakan menjadi tiga bagian. Pengertian dari tiga jenis pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

a) pendidikan formal merupakan pendidikan terstruktur dan memiliki jenjang tingkatan yang berlangsung dari pendidikan dasar, menengah dan sampai perguruan tinggi, b) pendidikan informal merupakan pendidikan yang berlangsung seumur hidup, yang mana pendidikan informal diperoleh melalui pengalaman sehari-hari dan pengaruh dari lingkungan sosial dari kehidupan seseorang, c) pendidikan non-formal adalah pendidikan di luar sekolah yang menggantikan potensi dari

pendidikan formal yang sekaligus membantu pendidikan formal, seperti kursus keterampilan.

Menurut UU Nomor 20 tahun 2004, tingkat pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar terdiri dari: a) Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah; b) SMP/MTs, pendidikan menengah terdiri dari: a) SMA/MA; dan b) SMK/MAK, pendidikan tinggi terdiri dari: a) Akademi; b) Institut; c) Sekolah Tinggi; dan d) Universitas.

Di samping itu, Ihsan (2011) menerangkan secara rinci tingkat pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

a. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar yaitu pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang lamanya sembilan tahun dan diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar (SD) dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau satuan pendidikan yang sederajat.

b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial-budaya dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah merupakan pendidikan yang lamanya tiga tahun sesudah pendidikan dasar dan diselenggarakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau satuan pendidikan yang sederajat.

c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional serta dapat menerapkan, mengembangkan sekaligus menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Oleh karena itu, bagi anak-anak yang telah menyelesaikan pendidikan dari SMA terbuka kesempatan untuk melakukan pembentukan diri secara berkelanjutan melalui lembaga pendidikan disebut Perguruan Tinggi. Di lingkungan lembaga tersebut generasi muda mengalami proses belajar untuk membentuk kemampuan melakukan penalaran secara ilmiah dengan mengembangkan cara berpikir kritis dan obyektif.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan formal mempunyai tingkatan-tingkatan yang biasanya disebut dengan tingkat pendidikan. Jadi, tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan terakhir yang dicapai seseorang melalui bangku sekolah. Serta berdasarkan ketiga jenis pendidikan tersebut, yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendidikan formal, yaitu pendidikan yang diselenggarakan di sekolah secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat yang jelas serta diselenggarakan berdasarkan peraturan yang baku.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Orangtua

Faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan menurut Hasbullah (2013) adalah sebagai berikut: a) ideologi sebagai serangkaian kepercayaan yang menjadi orientasi bagi sebuah tindakan, bahwa semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan, b) kondisi ekonomi sebuah keluarga berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak, semakin tinggi tingkat sosial ekonomi memungkinkan seseorang mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun ekonomi bukan pemegang peranan utama dalam pendidikan, namun keadaan ekonomi dapat membatasi kegiatan pendidikan, c) kebudayaan yang merupakan suatu sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dapat dijadikan milik diri manusia

dengan belajar, namun hingga kini masih banyak orangtua yang kurang menyadari akan pentingnya belajar melalui pendidikan formal bagi anak-anaknya, d) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat menuntut untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan agar tidak kalah dengan majunya suatu negara. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap bijak dalam mengelola teknologi informasi yang terus berkembang, e) psikologi atau mentalitas seseorang dapat terbentuk secara baik melalui pendidikan, yang mana pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih bernilai dan mertabat terhadap sesama manusia.

Selanjutnya Ahmadi (dalam Saputra & Rudyanto, 2005) juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan, antara lain: a) usia kronologis seseorang akan berpengaruh terhadap jenjang pendidikan yang hendak ditempuh, karena berbagai macam pendidikan formal dibatasi oleh umur, sehingga umur mempengaruhi seseorang dalam mengakses pendidikan. Harapannya tidak meninggalkan esensi dari proses pendidikan itu sendiri, yang senantiasa berlangsung sepanjang hayat, b) status pekerjaan orangtua yang rendah akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan diterima dari setiap pekerjaan yang digeluti baik yang bersifat pokok maupun sampingan, sehingga berdampak pada rendahnya pengalokasian dana untuk melanjutkan tingkat pendidikan ke jenjang

yang lebih tinggi, berbeda ketika pendapatan mencukupi atau lebih mampu digunakan untuk tabungan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, c) status ekonomi seseorang yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke atas dimungkinkan lebih memiliki akses untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, d) kondisi budaya yang meliputi bahasa dan nilai-nilai kelakuan adaptasi kebiasaan dan sebagainya, di dalam menempuh jenjang pendidikan, seseorang juga akan mempelajari keadaan lingkungan sekitarnya yang memiliki budaya, secara spesifik dapat berlangsung secara turun-temurun bahkan menjadi tradisi dalam masyarakat, e) kondisi lingkungan masyarakat mempengaruhi pola pemikiran dan norma serta pedoman yang dianut seseorang, dalam suatu masyarakat yang mementingkan pendidikan maka dia juga dapat terpengaruh untuk ikut mementingkan pendidikan. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang berada di lingkungan masyarakat yang menganggap pendidikan tidak penting, maka dia juga dapat terpengaruh dan ikut beranggapan bahwa pendidikan itu kurang penting.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penentu sekaligus yang mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang meliputi ideologi yang merupakan keyakinan akan pentingnya pendidikan baik sebagai hak warga negara maupun kewajiban orang berakal, kondisi sosial ekonomi keluarga yang biasanya berbanding lurus dengan maksimal tidaknya seseorang menempuh pendidikan formal, kondisi

sosial budaya masyarakat tertentu, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kondisi psikologi yang dapat mengembangkan kepribadian individu melalui pendidikan, usia kronologis seseorang ketika menempuh pendidikan, dan yang terakhir adalah atmosfer lingkungan yang kondusif untuk terus melanjutkan jenjang pendidikan ke arah yang lebih tinggi.

C. Keterlibatan Orangtua

1. Pengertian Keterlibatan Orangtua

Menurut Morrison (2012), keterlibatan orangtua merupakan suatu proses, yang mana orangtua menggunakan segala kemampuan mereka guna keuntungan mereka sendiri, anak-anaknya, dan program yang dijalankan anak itu sendiri. Orangtua, anak, dan program sekolah semuanya merupakan bagian dari suatu proses. Di satu sisi, anak usia dini masih sangat tergantung pada orangtua, sehingga diperlukan keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak. Hal tersebut adalah demi terciptanya kesamaan persepsi dan isi pendidikan anak yang diharapkan mampu menunjang terjadinya kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Di sisi lain, keterlibatan orangtua dalam pendidikan akan diperlukan pada setiap jenjang pendidikan, terlebih lagi pada lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang mana anak masih tergolong baru dalam memulai pembentukan

karakter melalui pengembangan sikap moral, agama, sosial, dan emosional.

Selanjutnya Korfmacher (2008), mengartikan keterlibatan orangtua sebagai proses menghubungkan orangtua dengan program sekolah dan menggunakan layanan program untuk kemampuan terbaik orangtua dan program sekolah. Di samping itu, Hawes dan Jeynes (dalam Padavick, 2009), mengungkapkan bahwa keterlibatan orangtua dapat diartikan sebagai partisipasi orangtua terhadap pendidikan dan pengalaman anaknya. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak akan berpengaruh positif apabila orangtua maupun guru memahami makna, bentuk, dan tujuan dari keterlibatan tersebut. Akan tetapi pengaruh sebaliknya akan terjadi apabila orangtua maupun guru tidak memahami makna, bentuk, dan tujuan keterlibatan orangtua itu sendiri. Dengan demikian, orangtua dan guru hendaknya benar-benar memahami arti dan makna dari keterlibatan orangtua dalam pendidikan sebenarnya, supaya mereka dapat memutuskan tindakan yang tepat dalam pendidikan anak di sekolah.

Selain itu, proyek penelitian keluarga Harvard juga mendefinisikan keterlibatan keluarga dalam pendidikan sebagai kegiatan yang menghubungkan orangtua di rumah dengan lembaga pendidikan untuk secara langsung atau tidak, mendukung pendidikan anak mereka. Pendapat lain tentang definisi keterlibatan orangtua telah disampaikan oleh White dan Coleman (dalam Diadha, 2015), yang mendefinisikan

keterlibatan orangtua sebagai beragam aktivitas yang dilakukan orangtua dan guru baik di sekolah maupun di rumah sebagai cara mereka bekerjasama untuk mendukung pendidikan anak. Orangtua dan guru perlu menyadari akan pentingnya keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak dan mampu mengenali faktor yang mempengaruhinya, sehingga akan meningkatkan intensitas dan kualitas keterlibatan orangtua.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orangtua merupakan suatu proses partisipasi yang menghubungkan orangtua dan program sekolah dengan menggunakan segala kemampuan terbaik serta bentuk kerjasama antara orangtua dan guru guna mendukung pendidikan dan pengalaman anak, sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi orangtua, anak, maupun program sekolah.

2. Manfaat Keterlibatan Orangtua

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak adalah hal utama dalam menunjang perkembangan anak baik mental maupun kemampuan anak. Menurut Hornby & Lafaele (2011), ada tiga pihak yang akan mendapatkan manfaat sekaligus dengan adanya keterlibatan orangtua tersebut, yaitu: a) bagi anak dengan adanya keterlibatan orangtua merupakan bentuk dukungan untuk terus mengembangkan sikap, perilaku, dan meningkatkan kehadiran anak di sekolah, serta menumbuhkan sikap mental yang sehat bagi anak, b) bagi guru

menjalin kerjasama untuk terlibat secara aktif dengan orangtua dalam proses tumbuh kembang anak, sehingga akan lebih optimal dalam mewujudkan suasana sekolah yang kondusif, perbaikan perilaku dan sikap guru terhadap orangtua, serta menciptakan iklim yang baik antara guru dan orangtua, c) bagi orangtua, dengan adanya keterlibatan orangtua akan berbanding lurus pada tumbuhnya kepercayaan diri orangtua terhadap kondisi anak mereka di sekolah dan kepuasan dalam mendidik anak-anak mereka.

Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh laman website <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id>, setidaknya terdapat 12 manfaat yang akan diraih dengan adanya keterlibatan orangtua, diantaranya: a) meningkatkan kehadiran anak dalam mengikuti berbagai kegiatan di sekolah, karena anak merasa mendapatkan dukungan positif dari orangtua, b) meningkatkan kepercayaan diri anak selama mengikuti berbagai kegiatan baik di sekolah maupun di rumah, c) meningkatkan perilaku positif anak dalam bertingkah laku dan menjalin relasi dengan lingkungan sosial tempat tinggal, d) meningkatkan pencapaian perkembangan anak secara optimal yang mana merupakan dampak positif orangtua peduli dan sadar akan pentingnya keterlibatan orangtua, e) meningkatkan keinginan anak untuk bersekolah, f) meningkatkan komunikasi antara anak dan orangtua, g) meningkatkan harapan orangtua pada anak, h) meningkatkan kepercayaan diri orangtua, i) meningkatkan kepuasan

orangtua terhadap sekolah, j) meningkatkan semangat kerja guru, k) mendukung iklim ilmiah yang lebih baik, l) mendukung kemajuan sekolah secara keseluruhan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya proses keterlibatan orangtua yang dilakukan secara konsisten dalam pendidikan, akan memberikan sejumlah manfaat, tidak hanya bagi orangtua, namun bermanfaat juga bagi anak-anak mereka dan pihak sekolah termasuk guru yang akan terbantu dalam upaya pengoptimalan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

3. Bentuk Keterlibatan Orangtua

Bentuk-bentuk keterlibatan orangtua dalam pendidikan salah satunya dicetuskan pada *Overlapping Sphere of Influence Theory* oleh Epstein (Morrison, 2012; Tekin, 2011) yang dibedakan menjadi enam bentuk keterlibatan orangtua, yaitu: *parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, collaborating with the community*, penjelasan secara terperinci sebagai berikut:

a. Pengasuhan (*parenting*)

Pengasuhan merupakan suatu upaya membangun lingkungan rumah yang mendukung anak-anak sebagai pelajar. Bentuk pengasuhan dapat berupa: memberikan situasi dan kondisi yang nyaman untuk belajar anak, kegiatan pendidikan orangtua dalam membangun kesadaran akan pentingnya sekolah dan mengembangkan rasa hormat antara anak dengan orangtua,

dokumentasi pengasuhan anak di setiap rentang usia dan jenjang pendidikan anak, orangtua ikut serta dalam kursus atau workshop yang mampu meningkatkan kualitas pengasuhan orangtua terhadap anak, orangtua senantiasa memperhatikan kebutuhan nutrisi dan kesehatan anak, orangtua melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang mampu mendekatkan anak dengan kegembiraan mengenyam pendidikan di sekolah.

b. Komunikasi (*communicating*)

Komunikasi yang dimaksud adalah membangun komunikasi dua arah yang efektif terhadap suatu program pada pendidikan anak serta mendorong kemajuan anak. Bentuk komunikasi tersebut dapat berupa: berbagi informasi terhadap suatu kebijakan sekolah, mengusulkan juru bicara antara pihak orangtua dengan sekolah, secara berkala menggunakan media seperti *handphone*; kartu memo; koran; dan bentuk lain untuk bisa bertukar informasi mengenai program sekolah, saling mengomunikasikan terkait kebijakan, perbaikan, dan program sekolah secara terperinci dan terbuka.

c. Sukarelawan (*volunteering*)

Sukarelawan tersebut berupa pengorganisir bantuan dan dukungan orangtua secara langsung pada kegiatan pembelajaran anak didik di sekolah, di rumah, atau lokasi lainnya. Bentuk *volunteer* meliputi: orangtua hadir dalam kegiatan yang dilakukan

anak didik, pengadaan ruang khusus bagi orangtua atau semacam *family center* sebagai tempat untuk mengerjakan program sukarela dan pertemuan antar orangtua, secara berkala perwakilan dari orangtua memberikan kartu tahunan untuk memberikan informasi mengenai program voluntir yang dapat dilakukan oleh para orangtua lainnya.

d. Pembelajaran di rumah (*learning at home*)

Keterlibatan orangtua dalam pembelajaran di rumah adalah bagaimana orangtua memberikan dukungan, keputusan, dan bersama membuat perencanaan serta bantuan maupun semangat kepada anak ketika berada di rumah dalam proses belajar. Bentuk *learning at home* meliputi: menciptakan kondisi rumah yang mendukung pendidikan anak, memberikan dukungan moral maupun emosional, memberikan fasilitas kepada anak untuk mendukung proses belajar, membuatkan jadwal harian yang di dalamnya terdapat aktivitas membaca buku bersama dan diskusi, membuat kalender khusus keluarga dan anak untuk menentukan berbagai aktivitas yang mendukung pengembangan kemampuan belajar anak.

e. Membuat keputusan (*decision making*)

Keterlibatan orangtua dalam pengambilan keputusan yaitu orangtua membantu anak dalam proses pengambilan keputusan serta memberikan saran kepada pihak sekolah dalam rangka

mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Bentuk *decision making* meliputi: membantu anak didik dalam menyelesaikan masalah dan memberikan informasi mengenai bagaimana menyelesaikan tugas, membangun jaringan yang menghubungkan seluruh anggota keluarga, melakukan advokasi dan proses *lobbying* untuk mendukung dan memberikan kritik membangun dalam kebijakan sekolah.

f. Bekerjasama dengan komunitas masyarakat (*collaborating with the community*)

Keterlibatan orangtua dalam kegiatan yang menghubungkan orangtua, guru, murid, dan masyarakat membuat kesepakatan tentang bagaimana mereka bekerjasama untuk membantu anak belajar dan mengembangkan diri dalam proses pendidikannya. Beberapa program yang sejalan dengan bentuk keterlibatan tersebut seperti: pemberian informasi kepada anak didik dan orangtua tentang kegiatan yang mengarah pada perbaikan kesehatan lingkungan; pelestarian kebudayaan; kegiatan sosial; rekreasi; dan program lain yang relevan, pemberian informasi terkait kegiatan-kegiatan dalam komunitas masyarakat yang menghubungkan keterampilan belajar dan talenta anak termasuk kegiatan perkemahan musim panas, berpartisipasi penuh dalam pertemuan alumni di program sekolah yang sedang diselenggarakan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, fokus penelitian hendak mengambil salah satu bentuk keterlibatan orangtua yaitu pembelajaran di rumah (*learning at home*), yang lebih menitikberatkan tentang bagaimana orangtua membantu anaknya mengerjakan pekerjaan rumah dan aktivitas-aktivitas pembelajaran lain yang relevan, serta bersama membuat keputusan dan perencanaan pembelajaran ketika di rumah. Khususnya yang berkaitan langsung dengan pengembangan *emergent literacy skills* anak.

D. Korelasi Antara Tingkat Pendidikan Orangtua dan Keterlibatan Orangtua dengan *Emergent Literacy Skills*

Emergent literacy skills merupakan kemampuan literasi awal yang mendasari anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis yang sesungguhnya, dengan jalan pemberian stimulasi yang meliputi menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Perkembangan *emergent literacy skills* pada anak akan optimal ketika orangtua sebagai pihak terdekat dalam lingkungan anak, yang secara perlahan namun konsisten memberikan sejumlah stimulasi-stimulasi bagi anak, agar supaya meningkatkan kemampuan literasi anak semenjak dini.

Pendidikan orangtua secara tidak langsung dapat mempengaruhi pencapaian akademis anak karena adanya dukungan kepercayaan orangtua dan perilaku yang merangsang pendidikan di rumah. Pendidikan orangtua dapat berperan penting karena selama waktu tersebut, selain anak menempuh pendidikan di sekolah, orangtua juga dapat berperan sebagai

‘guru’ di rumah. Orangtua dapat membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah dan menyediakan dukungan stimulasi kognitif dan afeksi di rumah.

Tentu latar belakang pendidikan formal dengan tingkat yang berbeda-beda pada orangtua, akan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan *emergent literacy skills* anak. Orangtua yang memiliki tingkat pendidikan tertentu, memberikan dampak pada status pekerjaan yang ia geluti, sistem upah atau gaji yang diterima, kesibukan yang dihadapi, sampai dengan intensitas pertemuan dengan anak ketika berada di rumah. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa orangtua yang sibuk bekerja, kemajuan teknologi yang semakin pesat, serta kondisi finansial yang berkecukupan, ada sebagian dari mereka tetap bisa menyempatkan waktu untuk bersama dengan anak, menjadi fasilitator dalam perkembangan *emergent literacy skills* anak. Fenomena tersebut disebut sebagai integritas orangtua terhadap proses tumbuh kembang anak.

Di sisi lain, ada juga orangtua yang menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan dan tumbuh kembang anak kepada lembaga pendidikan, dalam hal ini adalah pihak sekolah, untuk melakukan secara keseluruhan stimulasi-stimulasi pada pengembangan *emergent literacy skills* anak. Padahal, anak usia dini merupakan masa keemasan yang setiap waktu butuh pendampingan dan keterlibatan orangtua secara aktif untuk bersama-sama menjadi fasilitator dan pemberi *scaffolding* dalam mengoptimalkan *emergent literacy skills* anak. Dengan kata lain, keterlibatan orangtua ketika terjadi proses pembelajaran di rumah

(*learning at home*) akan berpengaruh besar dalam capaian tumbuh kembang anak.

Berdasarkan uraian tersebut, diduga terdapat korelasi antara tingkat pendidikan orangtua dan keterlibatan orangtua dengan *emergent literacy skills* anak usia dini.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Westerveld, Gillon, Bysterveldt, dkk. 2015. *The Emergent Literacy Skills of Four-year-old Children Receiving Free Kindergarten Early Childhood Education in New Zealand*. Hasil: hasil penelitian menunjukkan responden usia 4 tahun yang berjumlah 92 anak yang berasal dari latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda, dianalisis berdasarkan kepekaan terhadap *code-related measures* (*letter name knowledge, initial phoneme awareness, emergent name writing*); *meaning-related measures* (*story comprehension, and retelling ability*). Sementara, sekitar 60% orangtua telah melengkapi kuesioner tentang *home literacy*. Setelah dilakukan analisis regresi, menunjukkan tidak ada pengaruh antara usia dengan *code-related measures*. Namun, ada pengaruh signifikan antara usia dengan *story comprehension and retelling ability*. Tidak ada perbedaan performa antara anak laki-laki dan perempuan, tapi perempuan tampil dengan performa lebih baik dari

pada laki-laki di bagian *name knowledge and emergent name writing*. Hasil kuesioner terlihat bahwa sebagian besar orangtua melakukan aktivitas membaca bersama pada malam hari, dan kebanyakan orangtua memiliki lebih dari 60 buku untuk anak mereka.

2. Neumann, Hood, & Ford. 2013. *Mother-Child Referencing of Enviromental Print and Its Relationship with Emergent Literacy Skills*.

Hasil: total dari 35 ibu yang memiliki anak usai 3-4 tahun melakukan interaksi dengan menggunakan videotape untuk pengenalan *environment print*. Sementara, yang diukur dalam penelitian tersebut adalah frekuensi terhadap pemberian referensi dalam hal huruf cetak dan kata-kata terhadap anak mereka. Hasilnya berupa, 69 % ibu memberikan referensi tentang lingkungan cetak, yang mana hal tersebut berpengaruh terhadap anak dalam membangun kesadaran cetak, nama, dan menulis huruf. Lingkungan cetak anak dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengenalan nama-nama benda dan huruf.

3. Ruhaena & Ambarwati. 2015. *Pengembangan Minat dan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah di Rumah*. Hasil: hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas dalam proses pengembangan minat dan kemampuan literasi awal anak prasekolah di rumah sudah memanfaatkan media terutama berupa buku cerita dan teknologi multimedia seperti televisi dan komputer. Orangtua, terutama ibu juga sudah terlibat dalam aktivitas literasi anak prasekolah, ibu rumah tangga lebih rutin dalam melakukan aktivitas literasi daripada ibu

bekerja. Namun, interaksi ibu-anak dalam aktivitas literasi masih didominasi interaksi direktif, ibu mengatur anak dan lebih berorientasi pada belajar akademik baca tulis. Ibu kurang memperhatikan kebutuhan anak untuk bermain, anak kurang aktif melakukan aktivitas eksplorasi dan manipulasi untuk membangun pengetahuan sendiri. Cara tersebut membuat anak kurang menikmati aktivitas literasi dan mudah bosan.

4. Amini. 2015. Profil Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia TK. Hasil: penelitian bersifat eksploratif dengan analisis deskriptif. Penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2013/2014 di TK di Tangerang Selatan. Subjek penelitian berjumlah 238 orang. Dari hasil penelitian menunjukkan, secara demografis dilihat dari sisi pendidikan dan pekerjaan, orangtua cukup berpotensi untuk banyak terlibat dalam pengasuhan anak. Keterlibatan orangtua baik di TK maupun di rumah sudah terjadi dengan cukup baik, terutama dalam menjalin komunikasi dengan pihak TK melalui berbagai cara dan sebagian orangtua telah bersedia menjadi relawan di TK.
5. Amariana. 2012. Keterlibatan Orangtua dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini. Hasil: keterlibatan orangtua dilihat dari penyediaan fasilitas, kualitas interaksi yang dilakukan dan kebiasaan orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek pembelajaran yang bersifat monoton, rutin, dan terjadwal dengan menggunakan cara atau fasilitas yang sama kurang mengembangkan minat serta keterampilan literasi anak.

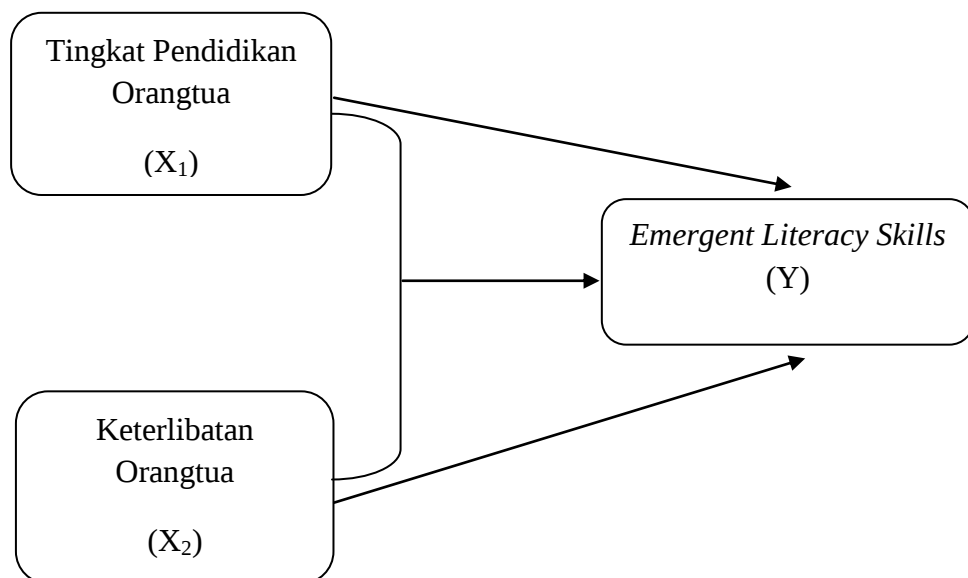
Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan, peneliti dapat menarik benang merah sebagai perbandingan dalam menentukan topik penelitian yang berbeda dari sejumlah penelitian tersebut. Ada beberapa perbedaan dan pembaharuan pada penelitian yang hendak dilakukan, diantaranya: a) penelitian dilakukan dengan metode korelasional yaitu mencari hubungan yang signifikan antar variabel penelitian, b) subjek penelitian berusia 7-8 tahun atau setara kelas rendah di sekolah dasar dengan beberapa karakteristik tertentu yang dimiliki anak usia tersebut dilihat dari tahapan perkembangan *emergent literacy skills*, perspektif psikologi perkembangan, maupun metode pembelajaran pada usia tersebut, c) variabel penelitian yang terdiri dari dua jenis variabel yaitu terikat dan bebas serta tiga variabel yang diasumsikan saling berkorelasi yaitu variabel X_1 tingkat pendidikan orangtua; variabel X_2 keterlibatan orangtua; dan variabel Y *emergent literacy skills*, d) pada variabel tingkat pendidikan orangtua, fokus penelitian adalah jenjang pendidikan terakhir yang dicapai orangtua melalui bangku sekolah atau pendidikan formal, e) pada variabel keterlibatan orangtua disesuaikan dengan *overlapping sphere of influence theory* yang dikemukakan oleh Epstein, yang terdiri dari enam bentuk keterlibatan orangtua, namun peneliti hendak berfokus pada salah satu bentuk keterlibatan yaitu *learning at home* atau pembelajaran di rumah, f) pada variabel *emergent literacy skills*, peneliti mengacu pada aspek-aspek perkembangan *emergent literacy skills* yang terdiri dari enam domain yaitu *vocabulary*, *print motivation*, *print*

awareness, narrative skills, letter knowledge, dan phonological awareness.

F. Kerangka Pemikiran

Tingkat pendidikan orangtua dan keterlibatan orangtua menjadi jembatan bagi anak dalam pengembangan *emergent literacy skills*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil topik penelitian, yaitu apakah terdapat korelasi antara tingkat pendidikan orangtua dan keterlibatan orangtua dengan *emergent literacy skills*.

Berikut skema yang peneliti sajikan sesuai dengan kerangka pemikiran pola hubungan antara variabel X_1 & X_2 , dengan Y.



Gambar 1
Hubungan antara Variabel X_1 & X_2 dengan Y

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat korelasi antara tingkat pendidikan orangtua dengan *emergent literacy skills*.
2. Terdapat korelasi antara keterlibatan orangtua dengan *emergent literacy skills*.
3. Terdapat korelasi antara tingkat pendidikan orangtua dan keterlibatan orangtua dengan *emergent literacy skills*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara tingkat pendidikan orangtua dan keterlibatan orangtua dengan *emergent literacy skills*. Pembahasan permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, sebab pada data akhir akan dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistik.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional. Metode tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk melihat korelasi antara tingkat pendidikan orangtua dan keterlibatan orangtua dengan *emergent literacy skills*. Data yang dihasilkan adalah data kuantitatif yang akan dianalisa secara deskriptif.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel. Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (*Independent*)

- a. Tingkat pendidikan orangtua, selanjutnya dalam teknik analisis data diberi simbol X_1 .
- b. Keterlibatan orangtua, selanjutnya dalam teknik analisis data diberi simbol X_2 .

2. Variabel terikat (*Dependent*)

Variabel terikat pada penelitian ini adalah *emergent literacy skills*, selanjutnya dalam teknik analisis data diberi simbol Y.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. *Emergent Literacy Skills*

Emergent literacy skills adalah kemampuan literasi dasar yang diketahui sebagai perilaku imitasi dan prediksi awal dasar-dasar literasi yang berkembang pada anak usia dini berguna untuk menguasai kemampuan literasi mencakup: *vocabulary*, *print awareness*, *print motivation*, *phonological awareness*, *narrative skill*, dan *letter knowledge*.

2. Tingkat Pendidikan Orangtua

Tingkat pendidikan orangtua adalah jenjang pendidikan terakhir yang dicapai melalui bangku sekolah atau pendidikan formal, mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, Diploma, hingga Sarjana, yang diukur dari tingkat pendidikan terakhir yang sudah ditempuh.

3. Keterlibatan Orangtua

Keterlibatan orangtua adalah suatu proses partisipasi yang menghubungkan orangtua dan program sekolah dengan menggunakan segala kemampuan terbaik serta bentuk kerjasama antara orangtua dan guru, meliputi aspek *parenting* dan *learning at home*.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan suatu kumpulan menyeluruh dari suatu objek yang masuk dalam perhatian peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak berusia 7-8 tahun dan orangtua siswa pada usia tersebut, yang berada di sekolah dasar kelas rendah di Kecamatan Sawangan, sebanyak 39 sekolah dasar negeri maupun swasta.

2. Sampel

Peneliti mengambil tempat penelitian di salah satu sekolah dasar swasta yang terdapat di Kecamatan Sawangan, yaitu SDIT Al Muhajirin Sawangan. Sampel dalam penelitian adalah siswa kelas I usia 7-8 tahun yang berjumlah 47 siswa dan 47 orangtua siswa pada usia tersebut. Alasan pemilihan usia 7-8 tahun mengambil salah satu tahapan *emergent literacy skills* dan hasil penjabaran karakteristik usia 7-8 tahun jika dilihat dari prespektif psikologi perkembangan sekaligus metode pembelajaran yang ada di rentang usia tersebut.

3. Teknik Sampling

Pemilihan objek penelitian dari populasi yang ada dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik sampling tersebut dilakukan secara sengaja, yang mana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

4. Seting Penelitian

Tempat yang digunakan untuk penelitian dilakukan di SDIT Al Muhajirin Sawangan Kabupaten Magelang.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian korelasional, yaitu menggunakan metode sebagai berikut:

1. Kuesioner/Angket

Kuesioner/angket adalah daftar pertanyaan tertulis yang memerlukan tanggapan, baik kesesuaian maupun ketidaksesuaian dari sikap responden. Pertanyaan dan pernyataan yang tertulis pada angket berdasarkan indikator dan sub-indikator yang diturunkan pada setiap variabel tertentu.

Sedangkan teknik kuesioner/angket merupakan sekumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan/pernyataan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut. Angket yang digunakan bersifat tertutup yaitu jawaban telah peneliti sediakan dan responden hanya memilih salah satu jawaban. Angket yang dibuat dalam penelitian ini diberikan kepada orangtua atau wali murid kelas I SDIT Al Muhajirin Sawangan guna mengetahui keterlibatan orangtua pada *emergent literacy skills* anak, yang mana memiliki empat alternatif jawaban, yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang (KD), tidak pernah (TP). Sementara itu, item pernyataan terdiri

dari pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Responden hanya diperkenankan untuk memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang tersedia sesuai dengan pendapat atau keadaan sebenarnya. Angket dipergunakan untuk memperoleh data variabel X_2 yaitu keterlibatan orangtua.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, kliping, dan referensi lainnya. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter untuk menghimpun data-data yang berhubungan dengan variabel penelitian yaitu tingkat pendidikan orangtua. Peneliti mengambil data di SDIT Al Muhajirin Sawangan terkait data riwayat pendidikan orangtua baik bapak maupun ibu yang nantinya akan diakumulasikan dalam bentuk skor.

3. Alat ukur *get ready to read* (GRTR)

Alat ukur *get ready to read* dikembangkan oleh Whitehurst dan Lonigan untuk mengukur *emergent literacy skills* yang berjumlah 20 soal pertanyaan dengan koefisien reliabilitas 0,8. Rata-rata waktu pengerjaan alat ukur tersebut 10-15 menit. Alat ukur GRTR menjadi pilihan untuk mengukur perkembangan *emergent literacy skills* karena beberapa pertimbangan, yaitu waktu yang singkat, memakai lembar/media yang disukai anak yaitu gambar dan mengukur bermacam-macam aspek dalam domain *emergent literacy skills*.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian, yaitu instrumen untuk mengetahui tingkat pendidikan orangtua, instrumen untuk mengungkap frekuensi keterlibatan orangtua, dan alat ukur untuk melihat perkembangan *emergent literacy skills* anak.

Instrumen data tingkat pendidikan orangtua berasal dari dokumentasi sekolah. Data tersebut berupa data ordinal yang memiliki jenjang sehingga responden dapat diurutkan jenjangnya dalam kepemilikan variabel. Supaya mudah dalam perhitungan statistik, maka data dari dokumentasi diberi skor yang sesuai dengan tingkatan pendidikan orangtua dari masing-masing riwayat pendidikan formal terakhir.

Tabel 1
Pedoman Skor Tingkat Pendidikan Orangtua

No.	Tingkat Pendidikan Ayah	Skor	Tingkat Pendidikan Ibu	Skor	Skor Akumulasi Tingkat Pendidikan Orangtua (Ayah dan Ibu)
1.	SD	1	SD	1	2
2.	SMP	2	SMP	2	4
3.	SMA	3	SMA	3	6
4.	Diploma (I, II, III)	4	Diploma (I, II, III)	4	8
5.	Sarjana	5	Sarjana	5	10

Instrumen berupa angket, pada pelaksanaannya peneliti menggunakan skala likert dengan pengukuran pernyataan yang disediakan beberapa alternatif jawaban, antara lain: a) selalu (SL), b) sering (SR), c) kadang (KD), d) tidak pernah (TP). Pernyataan yang dikembangkan dalam angket peneliti

buat sebanyak 54 item pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan-pernyataan tersebut dibuat secara acak. Peneliti menentukan pedoman penilaian angket sebagai berikut:

Tabel 2
Pedoman Penilaian Angket

No.	Alternatif Jawaban	Skor	
		Pernyataan (+)	Pernyataan (-)
1.	Selalu	4	1
2.	Sering	3	2
3.	Kadang-kadang	2	3
4.	Tidak pernah	1	4

Angket keterlibatan orangtua pada *emergent literacy skills* digunakan untuk mengetahui keterlibatan orangtua pada aspek *parenting* dan *learning at home*. Kelemahan pada angket yaitu pernyataan-pernyataan dalam angket dapat ditafsirkan salah oleh responden. Akan tetapi, angket juga mempunyai kelebihan antara lain: a) memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, b) memperoleh informasi mengenai suatu masalah secara serentak, c) pertanyaan dapat disusun secara sistematis sesuai dengan masalah-masalah yang diungkap, d) tidak terlalu mengganggu responden, karena hanya memerlukan waktu yang singkat, e) apa yang diungkap oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.

Tabel 3
Kisi-kisi Keterlibatan Orangtua pada *Emergent Literacy Skills*

Aspek	Indikator
<i>Parenting</i>	1. <i>Home literacy</i> 2. <i>Family literacy</i> 3. Pemanfaatan media elektronik dalam aktivitas literasi
<i>Learning at Home</i>	1. <i>Time schedule</i> pembelajaran literasi 2. Pengembangan <i>literacy skills</i> 3. <i>Print awareness</i> 4. Pengembangan minat literasi

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas instrumen

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Instrumen dikatakan valid ketika dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi. Validitas isi dilakukan melalui proses review oleh dua validator *expert judgement* yaitu Septiyati Purwandari, M. Pd., selaku Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang dan Puji Handayani, M. Pd., selaku guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Muntilan. Hasil pengujian validitas isi oleh para ahli tersebut menghasilkan beberapa masukan, di antaranya dalam membuat pernyataan bahasa yang digunakan harus mudah dipahami oleh responden dan tidak bermakna ganda, dari 54 item yang digunakan sebaiknya dikurangi sampai dengan 35 item dan maksimal 40 item karena tingkat konsentrasi responden saat mengisi angket tidak dapat bertahan lama,

serta ejaan bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat pemahaman orangtua atau responden.

2. Reliabilitas instrumen

Instrumen dikatakan reliabel jika $r_{\alpha} > r_{\text{tabel}}$, dengan taraf signifikansi 5%. Diketahuinya reliabilitas perlu digunakan rumus reliabilitas yaitu dengan rumus *Cronbach's Alpha*. Perhitungan tersebut dibantu dengan aplikasi *SPSS versi 22 for windows*.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan untuk mengetahui korelasi antara tingkat pendidikan orangtua dan keterlibatan orangtua dengan *emergent literacy skills* terbagi atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengolahan data.

1. Persiapan penelitian

a. Persiapan waktu penelitian

Penelitian hendak dilaksanakan di SDIT Al Muhajirin Sawangan Kabupaten Magelang, tahun ajaran 2018/2019 dengan subyek penelitian sebanyak 47 siswa dan orangtua.

b. Persiapan materi penelitian

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti mempersiapkan materi penelitian. Materi tersebut berupa hal-hal yang terkait dengan komponen *emergent literacy skills* yaitu *vocabulary*, *print awareness*, *print motivation*, *phonological awareness*, *narrative skill*, dan *letter*

knowledge. Materi penelitian mencakup komponen keterlibatan orangtua dan tingkat pendidikan orangtua. Selain itu materi penelitian juga berupa angket keterlibatan orangtua pada *emergent literacy skills* yaitu aspek *parenting* dan *learning at home*.

c. Persiapan dan penyusunan instrumen penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket keterlibatan orangtua, yaitu angket untuk mengukur frekuensi keterlibatan orangtua terhadap *emergent literacy skills*. Selanjutnya juga alat ukur *tes get ready to read* (GRTR) untuk mengukur perkembangan *emergent literacy skills* anak usia 7-8 tahun.

d. Pengajuan kerjasama

Peneliti mengajukan surat izin uji validitas instrumen angket di SD Muhammadiyah Sirojudin Mungkid. Selanjutnya peneliti mengajukan surat izin penelitian di SDIT Al Muhajirin Sawangan Kabupaten Magelang.

e. *Try out* atau uji coba instrumen penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengadakan *try out* atau uji coba instrumen di sekolah yang tidak termasuk dalam objek penelitian, namun homogenitasnya dianggap sama karena masih berada pada satu lingkup daerah di Kabupaten Magelang. Uji coba tersebut dilakukan kepada pihak responden, yaitu orangtua siswa usia 7-8 tahun kelas I SD Muhammadiyah Sirojudin Mungkid yang berjumlah 26 responden.

Uji coba digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

f. Uji validitas data

Validitas menunjukkan tingkat keshahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Instrumen dikatakan valid ketika mampu mengukur berdasarkan analisis kebutuhan.

g. Uji reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterhandalan/keajegan yaitu dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Uji statistik yang digunakan untuk menunjukkan reliabel instrumen dengan uji statistik *Cronbach's Alpha*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* $>0,60$.

h. Hasil uji coba instrumen

Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen dilaksanakan pada 26 responden orangtua murid di SD Muhammadiyah Sirojudin Mungkid. Pada uji validitas instrumen menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Karl Pearson dan selanjutnya diolah dengan bantuan *SPSS versi 22 for windows*. Kriteria kesahihan item, bila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dari responden yang berjumlah 26 maka diperoleh nilai r_{tabel} untuk $df=n-2$ ($26-2=24$) yaitu sebesar 0,387. Jadi item angket dinyatakan valid apabila memiliki nilai korelasi lebih dari 0,387. Dari 54 item yang diujikan, terdapat 40 item valid dan 14 item tidak valid atau gugur.

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Instrumen

No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1.	0,445	0,387	valid
2.	0,627	0,387	valid
3.	0,279	0,387	tidak valid
4.	0,437	0,387	valid
5.	0,469	0,387	valid
6.	0,421	0,387	valid
7.	0,249	0,387	tidak valid
8.	0,582	0,387	valid
9.	0,375	0,387	tidak valid
10.	0,506	0,387	valid
11.	0,365	0,387	tidak valid
12.	0,906	0,387	valid
13.	0,379	0,387	tidak valid
14.	0,999	0,387	valid
15.	0,326	0,387	tidak valid
16.	0,792	0,387	valid
17.	0,393	0,387	valid
18.	0,627	0,387	valid
19.	0,399	0,387	valid
20.	0,400	0,387	valid
21.	0,511	0,387	valid
22.	0,669	0,387	valid
23.	0,501	0,387	valid
24.	0,951	0,387	valid
25.	0,350	0,387	tidak valid
26.	0,521	0,387	valid
27.	0,500	0,387	valid
28.	0,603	0,387	valid
29.	0,619	0,387	valid
30.	0,434	0,387	valid
31.	0,505	0,387	valid
32.	0,519	0,387	valid
33.	0,582	0,387	valid
34.	0,656	0,387	valid
35.	0,644	0,387	valid
36.	0,521	0,387	valid

No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
37.	0,464	0,387	valid
38.	0,476	0,387	valid
39.	0,580	0,387	valid
40.	0,290	0,387	tidak valid
41.	0,551	0,387	valid
42.	0,343	0,387	tidak valid
43.	0,318	0,387	tidak valid
44.	0,377	0,387	tidak valid
45.	0,712	0,387	valid
46.	0,324	0,387	tidak valid
47.	0,456	0,387	valid
48.	0,451	0,387	valid
49.	0,396	0,387	valid
50.	0,452	0,387	valid
51.	0,348	0,387	tidak valid
52.	0,612	0,387	valid
53.	0,256	0,387	tidak valid
54.	0,547	0,387	valid

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas instrumen dengan uji statistik *Cronbach's Alpha* pada *SPSS versi 22 for windows*, maka diperoleh hasil reliabilitas sebesar 0,874. $R\ Alpha > 0,60$, sehingga instrumen dikatakan reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

2. Pelaksanaan Penelitian

Setelah melakukan *try out* peneliti mengadakan penelitian berupa penyebaran angket yang bertempat di SDIT Al Muhajirin Sawangan Kabupaten Magelang di bulan Juli 2018 tahun ajaran 2018/2019. Peneliti memberikan angket keterlibatan orangtua pada responden orangtua siswa. Selanjutnya responden siswa diberikan tes *get ready to read* (GRTR) untuk mengetahui tingkat perkembangan *emergent literacy skills* anak.

Penyebaran angket atau kuesioner dan tes *get ready to read* dilaksanakan selama rentang waktu satu bulan dengan metode menjawab secara langsung dengan pendampingan oleh peneliti.

I. Metode Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan untuk mengetahui apakah data pada setiap variabel berdistribusi normal ataupun tidak. Uji normalitas dalam penelitian dengan menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *SPSS versi 22 for windows*. Kriteria pengambilan keputusan dengan membandingkan data distribusi yang diperoleh pada tingkat signifikansi 5%, yaitu: 1) jika $sig > 0,05$ maka data berdistribusi normal, 2) jika $sig < 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah garis regresi antarvariabel bebas dan variabel terikat membentuk garis linier atau tidak. Data yang diukur adalah data tingkat pendidikan orangtua, angket keterlibatan orangtua, dan alat ukur *emergent literacy skills*.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *SPSS versi 22 for windows*. Kriteria pengambilan keputusan diperoleh pada tingkat signifikansi 5%, yaitu: 1) $0,05 < sig$, maka

distribusi data yang diteliti tersebut bersifat linier, 2) $0,05 > sig$, maka distribusi data yang diteliti tidak bersifat linier.

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas untuk mengetahui varian dari beberapa populasi apakah homogen atau tidak. Uji homogenitas digunakan sebagai bahan acuan untuk menentukan keputusan uji statistik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *SPSS versi 22 for windows*. Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji homogenitas, yaitu: 1) jika nilai $sig > 0,05$ maka dikatakan varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama/homogen, 2) jika nilai $sig < 0,05$ maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih populasi data adalah tidak sama/tidak homogen.

2. Uji Hipotesis

Setelah melalui proses uji prasyarat, jika data dinyatakan normal, linier, dan homogen maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan statistik parametrik dengan bantuan *SPSS versi 22 for windows*.

a. Regresi sederhana

Uji regresi sederhana digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat, apakah terdapat korelasi yang signifikan atau tidak. Maka untuk mengetahui korelasi tingkat pendidikan orangtua (X_1) dengan *emergent literacy skills* (Y) dan korelasi keterlibatan orangtua (X_2) dengan *emergent literacy skills* (Y) menggunakan uji regresi sederhana.

b. Regresi berganda

Uji regresi berganda digunakan untuk mengetahui korelasi antarvariabel secara serentak/simultan, antara variabel *independent* dan *dependent*, yaitu korelasi antara tingkat pendidikan orangtua (X_1) dan keterlibatan orangtua (X_2) dengan *emergent literacy skills* (Y).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti mendapatkan simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat korelasi positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dengan *emergent literacy skills*, nilai r_{hitung} sebesar 0,907 dan persentase hubungan sebesar 81,9 %.
2. Terdapat korelasi positif dan signifikan antara keterlibatan orangtua dengan *emergent literacy skills*, nilai r_{hitung} sebesar 0,841 dan persentase sebesar 70,7 %.
3. Terdapat korelasi positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dan keterlibatan orangtua dengan *emergent literacy skills*, nilai r_{hitung} 0,911 dan persentase hubungan sebesar 83 %.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan saran agar:

1. Bagi siswa diharapkan untuk terus berlatih membaca dan menulis serta belajar mengenali aneka bacaan sehingga dapat merangsang kemampuan literasi baik segi menulis, membaca, atau menceritakan sebuah kisah.

2. Bagi para orangtua hendaknya terus konsisten dan memegang teguh komitmen untuk melibatkan diri dalam berbagai aktivitas literasi anak, utamanya ketika berada di rumah dan memberikan kebebasan kepada anak untuk bisa melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitar tempat tinggal guna menambah khasanah pengetahuan anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya supaya lebih jeli dan teliti untuk mengkaji permasalahan maupun variabel yang hendak di angkat dalam penelitian. *Emergent literacy skills* tidak hanya didukung atau berkorelasi langsung dengan tingkat pendidikan orangtua dan keterlibatan orangtua, namun bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, misalnya dukungan orangtua, keyakinan orangtua (*parents belief*), dan kondisi sosial ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amariana, Ainin. 2012. "Keterlibatan Orangtua dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini." *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Psikologi UMS.
- Amini, Mukti. 2015. "Profil Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia TK." *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI* – Volume 10 (1).
- Anonim. 2016. "12 Manfaat Bentuk Keterlibatan Orangtua." <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id> (diakses tanggal 25 April 2017).
- Astuti, Tri Puji. 2009. Gambaran Perkembangan Literasi Emergen Anak Taman Kanak-kanak dengan Alat Ukur Adaptasi *Get Ready To Read*. *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Diadha, Rahminur. 2015. "Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan di Taman Kanak-Kanak." *Tesis* (Tidak Diterbitkan). Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Harjaningrum, Inayati, Wicaksono, dkk. 2007. *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hasbullah. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Cetakan ke 10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hornby, G. & Lafaele, R. 2011. "Parental involvement in education: The gap between rhetoric and reality." *Educational Review*, 63(1), 37-52.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2011. *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iswadi, Hazrul. 2016. "Sekelumit dari Hasil PISA 2015 yang Baru Dirilis." http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/230/Sekelumit-dariHasil_PISA-2015-yang-Baru-Dirilis.html, (diakses tanggal 25 April 2017).
- Kharizmi, Muhammad. 2015. "Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi." *Jurnal Pendidikan Dasar* Volume 2(2), ISSN 2355-3650.

- Korfmacher, J. 2008. "Parent Involvement in Early Childhood Home Visiting." Volume 37 Issue 4. *Journal of Early Childhood Education*. DOI: 10.007/s10566-008-9057-3.
- Maulidi, Achmad. 2016. "Pengertian Literasi dan Perkembangannya." <http://www.kanalinfo.web.id/2016/11/pengertian-literasi-dan-perkembangannya.html> (diakses tanggal 25 April 2017).
- Mohamad, Ardyan. 2016. "Kemampuan Membaca Bahasa Indonesia Urutan 60 Dunia." <https://www.merdeka.com/dunia/kemampuan-membaca-bangsa-indonesia-urutan-60-dunia.html>, (diakses tanggal 25 April 2017).
- Morrison, George S. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Mujib, Ahmad. 2016. "Literasi dalam Al-Quran dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam." *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Ponorogo.
- Neumann, Michelle M., Hood, Michelle., & Ford, Ruth. 2013. "Mother-Child Referencing of Enviromental Print and Its Relationship with Emergent Literacy Skills." *Journal of Early Education and Development*, ISSN 1040-928. DOI: 10.1080/10409289.2013.753567.
- Nuraeni, Afiah. 2016. "Peran Orangtua dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Kelompok B Gugus 7 Mangunan Dlingo Bantul." *Jurnal PAUD*. Volume 3 (5). FIP UNY.
- Padavick, J.F. 2009. "Parental Involvement with Learning and Increased Student Achievement (Education)." *ProQuest Disertation and Theses*.
- Park, Hyunjoon. 2008. "Home Literacy Environment and Children's Reading Performance: A Comparative Study of 25 Countries." *Educational Research and Evaluation: An International Journal on Theory and Practice*, 14 (6), 489 – 505. DOI: 10.1080/13803610802576734.
- Pradipta, Galuh Amithya. 2013. "Keterlibatan Orangtua dalam Proses Mengembangkan Literasi Dini pada Anak Usia PAUD di Surabaya." *Jurnal Ilmiah UNAIR*. FISIPOL UNAIR.
- Rahmatika, Rifa. 2015. "Pengaruh Pelatihan Stimulasi Literasi Awal untuk Meningkatkan Pemahaman Ibu Mengenai Stimulasi Literasi Awal Anak Pra Sekolah." *Tesis* (Tidak Diterbitkan). Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Ruhaena, Lisnawati. 2013. "Proses Pencapaian Kemampuan Literasi Dasar Anak Prasekolah dan Dukungan Faktor-Faktor dalam Keluarga." *Disertasi* (Tidak Diterbitkan). Surakarta: UMS.
- Ruhaena, Lisnawati., & Ambarwati, Juni. 2015. "Pengembangan Minat dan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah di Rumah." *Journal of 2nd University Research Coloqium*, ISSN 2407-9189.
- Santrock, J. W. 2011. *Perkembangan Anak*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Humanika.
- Saputra, Yudha M & Rudyanto. 2005. Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Pemndidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Soebadi, Amanda. 2013. "Perkembangan Literasi Anak." <http://www.idai.or.id/artikel/klinik/pengasuhan-anak/perkembangan-literasi-anak>.(diakses tanggal 20 April 2017).
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2016. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Cetakan ke-7. Jakarta: PT. Indeks.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Tekin, A.L. 2011. "Parent involvement revisited: Background, theories and models." *International Journal of Applied Educational Studies*, 10(2), 1-13.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal I
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Weigel, D.J., Martin S.S., & Bennett, K.K. 2010. "Pathway to literacy: connections between family assets and preschool children's emergent literacy skills." *Journal of Early Childhood Research*, 8(1), 5-22. DOI: 10.1177/1476718X09345518.
- Westerveld, Marleen F., Gillon, Gail., Bysterveldt, A.V., & Boyd L.. 2015. "The Emergent Literacy Skills of Four-year-old Children Receiving Free Kindergarten Early Childhood Education in New Zealand." *International Journal of Early Years Education*. DOI: 10.1080/09669760.2015.1033617.

- Widodo, Ariyo. 2015. "Hubungan Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa SD Kelas V." *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). PPs&SD-UNY.
- Widyastuti, Ana. 2017. "Peningkatan Literasi Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Bahan Ajar Membaca, Menulis, dan Berhitung untuk Guru Tk di Kecamatan Cinere dan Limo Depok." *Jurnal Pendidikan USU*. Volume 2 (2)